

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Manusia yang berbekal akal tidak dapat sepenuhnya menggunakan akal. Memerlukan proses yang panjang agar akal tersebut dapat berfungsi secara utuh. Seperti sebuah pisau, jika tidak mengalami pengasahan maka tidak akan tajam yang berarti tidak berguna. Begitu pula dengan akal manusia, jika tidak melewati berbagai tantangan, maka tidak akan mampu berkembang sesuai fungsi sebenarnya. Oleh karena itu, manusia memerlukan berbagai tantangan sebagai alat pengasah untuk dapat mengembangkan dan meningkatkan fungsi akal.

Salahsatu cara yang dapat mengembangkan akal manusia adalah pendidikan. Tidak dimungkiri bahwa pendidikan telah membawa dampak besar bagi perkembangan akal manusia. Sebagaimana telah diketahui bahwa pendidikan, baik formal maupun nonformal bahkan pendidikan informal dapat membentuk karakter dan keahlian seorang manusia. Terbukti dengan adanya teknologi yang berkembang saat ini, yakni alat komunikasi. Semakin hari alat komunikasi semakin berkembang dan lebih modern. Alat komunikasi yang telah ada dapat disesuaikan dengan selera setiap individu dan yang paling utama adalah alat komunikasi tersebut dapat membantu dan memudahkan manusia dalam memenuhi kebutuhan. Sementara untuk menciptakan suatu teknologi yang modern membutuhkan suatu ilmu dan keterampilan. Kedua hal tersebut dikembangkan dalam pendidikan. Dengan demikian, melalui pendidikan kematangan akal setiap manusia menjadi tujuan pokok.

Sementara pendidikan diimplementasikan dalam proses pembelajaran. Menurut Sagala (2003), pembelajaran merupakan kegiatan yang dirancang untuk membantu seseorang dalam mempelajari dan mengembangkan kemampuan dan nilai yang baru. Dengan kata lain, bahwa pembelajaran sebagai fasilitas untuk seseorang dalam meningkatkan kemampuan dan nilai dengan mengajari berbagai bidang disiplin ilmu, tidak terkecuali matematika yang merupakan salahsatu disiplin ilmu yang lebih banyak digunakan dalam kehidupan sehari-hari. Hal ini tergambar dari setiap aktivitas manusia yang tidak terlepas dari konsep matematika baik konsep bilangan maupun geometri atau konsep lain. Contoh

sederhana mengenai penggunaan konsep matematika yang terlihat pada kegiatan jual beli. Dalam kegiatan jual beli tersebut, seseorang akan menggunakan konsep bilangan, seperti konsep operasi hitung penjumlahan, pengurangan perkalian, dan pembagian.

Matematika sebagai hal terpenting dalam kehidupan, maka KTSP sebagai kurikulum yang berlaku saat ini, menjadikan pembelajaran matematika sebagai pembelajaran pokok dalam penyelenggaraan pendidikan. Hal tersebut dibuktikan dengan jumlah jam pelajaran matematika yang terbanyak di antara matapelajaran lain untuk setiap jenjang sekolah. Pada jenjang sekolah dasar jam pelajaran matematika sebanyak lima jam pelajaran per minggu, sedangkan pada jenjang sekolah menengah sekitar empat jam pelajaran setiap minggu. Adapun tujuan pelajaran matematika menurut KTSP (BSNP, 2006) diuraikan berikut ini.

1. Memahami konsep matematika, menjelaskan keterkaitan antarkonsep dan mengaplikasikan konsep algoritma, secara luwes, akurat, efisien, dan tepat, dalam pemecahan masalah.
2. Menggunakan penalaran pada pola dan sifat, melakukan manipulasi matematika dalam membuat generalisasi, menyusun bukti, serta menjelaskan gagasan dan pernyataan matematika.
3. Memecahkan masalah yang meliputi kemampuan memahami masalah, merancang model matematika, menyelesaikan model dan menafsirkan solusi yang diperoleh.
4. Mengkomunikasikan gagasan dengan simbol, tabel, diagram, atau media lain untuk memperjelas keadaan atau masalah.
5. Memiliki sikap menghargai kegunaan matematika dalam kehidupan, yaitu memiliki rasa ingin tahu, perhatian, dan minat dalam mempelajari matematika, serta sikap ulet dan percaya diri dalam pemecahan masalah.

Berdasarkan tujuan pelajaran matematika tersebut, dapat diketahui bahwa setiap siswa yang mengikuti pelajaran matematika akan mengalami pengasahan berbagai kemampuan, seperti kemampuan dalam menghubungkan konsep satu dengan yang lain, kemampuan memecahkan permasalahan yang berkaitan dengan kehidupan sehari-hari, kemampuan penalaran pada setiap pemecahan masalah, dan lain-lain. Kemampuan tersebut menjadi bekal untuk siswa dalam menjalani

kehidupan. Tidak hanya itu, pembelajaran matematika juga diharapkan dapat membentuk dan mengembangkan karakter siswa sehingga siswa tidak hanya pintar dalam berpikir namun juga cerdas dalam bertindak. Sebagaimana telah diketahui bahwa dalam menjalani kehidupan seseorang memerlukan kemampuan sebagai kekuatan untuk memenuhi kebutuhan. Dengan demikian, perlu adanya kegiatan untuk mengembangkan kemampuan yang ada pada setiap orang.

Dalam mengembangkan aspek-aspek kemampuan setiap individu, maka seorang guru perlu merancang materi ajar yang sesuai dengan konsep matematika. Adapun konsep matematika yang diajarkan di sekolah dasar berdasarkan KTSP meliputi konsep bilangan, geometri, dan pengolahan data (BSNP, 2006). Konsep-konsep tersebut merupakan konsep dasar dari matematika, terutama konsep bilangan karena hampir setiap konsep matematika tidak terlepas dari konsep bilangan. Seperti konsep geometri yang membahas mengenai bangun datar dan bangun ruang yang menerapkan konsep bilangan untuk menentukan luas dan volume. Dengan demikian, konsep bilangan mulai diajarkan sejak kelas rendah di sekolah dasar.

Sebagaimana telah diketahui bahwa konsep bilangan merupakan konsep yang abstrak, sementara siswa sekolah dasar berada pada usia 6 sampai 12 tahun yang termasuk pada rentang usia tahap operasional konkret (Piaget dalam Karim, dkk.,1996). Hal tersebut berarti bahwa, untuk mengajarkan bilangan bulat di sekolah dasar memerlukan pendekatan pembelajaran yang dapat mengubah konsep abstrak menjadi konkret. Adapun Djamarah (2002) yang menyatakan bahwa tujuan pembelajaran akan tercapai jika menggunakan pendekatan pembelajaran yang dianggap paling tepat dan efektif. Berdasarkan kedua pandangan di atas, dapat diketahui bahwa dalam melaksanakan pembelajaran konsep yang abstrak pada siswa sekolah dasar diperlukan perubahan kepada konsep konkret dengan menggunakan pendekatan pembelajaran yang tepat.

Keefektifan pendekatan dalam pembelajaran diukur dengan kemampuan matematis yang akan dicapai. Sementara kemampuan matematis yang akan ditargetkan oleh kurikulum meliputi kemampuan pemahaman matematis, kemampuan pemecahan masalah matematis, kemampuan penalaran matematis, kemampuan koneksi matematis, dan kemampuan komunikasi matematis

(Maulana, 2011). Jika target kemampuan tersebut hierarkis, maka kemampuan pemahaman matematis merupakan kemampuan awal yang mengalami pengasahan. Dengan kata lain, bahwa pemahaman matematis yang mendasari kemampuan matematis lain. Hal tersebut dicontohkan dengan situasi di mana ketika akan memecahkan suatu permasalahan matematika, seseorang harus memahami permasalahan lebih dahulu sebelum menentukan solusi yang tepat. Artinya bahwa kemampuan pemecahan masalah dapat meningkat jika seseorang memiliki kemampuan pemahaman lebih dahulu. Begitu pula dengan kemampuan matematis lain. Untuk itu, kemampuan pemahaman matematis merupakan hal yang utama yang sejalan dengan prinsip pembelajaran matematika yang diungkapkan oleh Van de Walle (2008) bahwa belajar matematika dengan pemahaman adalah penting. Adapun menurut Maulana (2011), indikator secara umum pemahaman meliputi mengenal, memahami, dan menerapkan konsep.

Beberapa uraian di atas menyatakan bahwa pembelajaran matematika pada materi bilangan bulat dengan pendekatan pembelajaran dapat meningkatkan pemahaman matematis siswa sekolah dasar. Adanya pendekatan pembelajaran tersebut sebagai cara yang ditempuh guru dalam mengkondisikan siswa agar mampu mencapai pemahaman matematis dalam berbagai materi ajar, terutama materi bilangan bulat. Hal tersebut juga sejalan dengan hasil wawancara dengan salah seorang guru SD pada bulan Maret 2016 di Kecamatan Situraja, bahwa guru harus menggunakan berbagai cara agar siswa mampu memahami materi. Adapun berbagai cara tersebut untuk menumbuhkan pemahaman materi pelajaran pada siswa, yang dilakukan mulai dari diskusi kelompok hingga permainan. Berbeda dengan pengakuan siswa bahwa guru selama ini belum pernah melakukan permainan untuk mengajarkan matematika, bahkan mereka tidak mengenal media pembelajaran matematika. Hal tersebut juga diperkuat dengan adanya hasil tes kemampuan pemahaman siswa mengenai bilangan bulat. Tes tersebut dilakukan dengan soal uraian mengenai operasi hitung penjumlahan dan pengurangan bilangan bulat yang telah tersampaikan. Tes tersebut juga bertujuan untuk menguji validitas dari instrumen tes yang akan dijadikan alat evaluasi untuk mengukur pemahaman matematis siswa pada kelas penelitian. Adapun hasil dari tes adalah sebagai berikut.

1. Mayoritas siswa belum mampu mengidentifikasi permasalahan dalam soal yang ditunjukkan dengan ketidakmampuan siswa dalam mencantumkan langkah jawaban sehingga menghasilkan rata-rata nilai yang cukup rendah, yakni sebesar 70,41.
2. Mayoritas siswa belum sepenuhnya memahami konsep bilangan bulat negatif dalam kehidupan sehari-hari sehingga siswa tidak mampu membedakan angka negatif dan positif yang terdapat pada soal.
3. Hampir seluruh siswa belum memahami cara melakukan operasi hitung penjumlahan dan pengurangan bilangan bulat, terutama pada bilangan bulat negatif.
4. Mayoritas siswa belum mampu menentukan permasalahan yang ditanyakan pada soal.

Berdasarkan hasil tes tersebut, diketahui bahwa pemahaman siswa mengenai konsep operasi hitung penjumlahan dan pengurangan bilangan bulat kurang, padahal sebelum tes siswa telah mempelajari materi bilangan bulat lebih dulu. Dengan demikian, peneliti memperkirakan bahwa salahsatu faktor yang menyebabkan kurang pemahaman matematis adalah motivasi belajar siswa, sehingga peneliti melakukan survey skala sikap motivasi belajar matematika siswa yang telah melakukan tes pemahaman matematis. Berikut paparan hasil survey tersebut.

1. Persentase siswa yang merasa takut ketinggalan pelajaran matematika hanya berjumlah 44%, sehingga 56% siswa tidak merasa takut ketinggalan pelajaran matematika. Atinya bahwa siswa yang tidak merasa takut ketinggalan pelajaran matematika adalah siswa yang tidak memiliki motivasi belajar matematika yang tinggi.
2. Persentase siswa yang tidak merasa bosan dengan pelajaran matematika hanya berjumlah 42%, sehingga 58% siswa lainnya merasa bosan dengan pelajaran matematika. Sementara siswa yang merasa bosan dengan pelajaran matematika merupakan siswa yang tidak memiliki motivasi belajar yang tinggi sehingga dari data tersebut dapat diketahui bahwa mayoritas siswa tidak memiliki motivasi belajar matematika yang tinggi.

Tidak hanya itu, peneliti juga melakukan wawancara dengan siswa agar data yang diperoleh lebih akurat. Berikut uraian hasil wawancara bersama siswa.

1. Dari 26 siswa yang hadir, hanya 6 orang yang mengaku menyukai pelajaran matematika, sedangkan 20 siswa lain mengaku tidak menyukai bahkan malas untuk belajar matematika. Bahkan menganggap bahwa pelajaran matematika sangat sulit dan sukar untuk dipahami.
2. Sebagian besar siswa mengaku bahwa dalam pembelajaran guru tidak menggunakan media dan guru tidak pernah menerangkan kembali materi yang belum dipahami siswa.

Berdasarkan hasil survey dan wawancara tersebut, dapat diketahui bahwa mayoritas siswa tidak memiliki motivasi belajar matematika yang tinggi. Sebagaimana telah diketahui bahwa motivasi merupakan dorongan yang dapat mengakibatkan seseorang melakukan sesuatu. Adapun Wlodkowski (dalam Siregar & Nara, 2010) menyatakan bahwa motivasi merupakan suatu kondisi yang menimbulkan perilaku tertentu dan memberi arah serta ketahanan. Merujuk kepada pengertian tersebut, berarti bahwa dengan adanya motivasi dalam jiwa seseorang dapat membuat seseorang melakukan perilaku tertentu yang terarah dan bertahan. Perilaku dalam hal ini adalah belajar matematika sehingga dapat disimpulkan bahwa motivasi belajar matematika merupakan suatu kondisi yang dapat menimbulkan keinginan untuk mempelajari matematika dan terus mencari tahu apa yang belum dimengerti dari konsep matematika. Dengan demikian, dengan adanya motivasi dalam jiwa siswa dapat menuntun siswa kepada kemampuan pemahaman matematis siswa.

Mengembangkan motivasi belajar dapat dilakukan pada saat proses pembelajaran dengan cara pengelolaan kelas yang efektif. pengelolaan kelas yang efektif tercermin dengan penggunaan pendekatan pembelajaran yang sesuai yang bukan hanya pendekatan yang baik dan populer, namun pendekatan harus sesuai dengan karakteristik siswa, tujuan, dan karakteristik materi ajar. Seperti yang diungkapkan oleh Djaramah (2008) bahwa dalam memilih pendekatan pembelajaran, guru harus menyadari bahwa siswa memiliki perbedaan dalam segala hal, terutama kemampuan. Selain itu, pendekatan yang dipilih guru juga harus sesuai dengan tujuan yang akan dicapai, hal tersebut berarti bahwa

pendekatan yang akan digunakan dapat mengarahkan siswa kepada kemampuan yang akan dicapai. Pendekatan yang dipilih untuk matapelajaran matematika harus menjadikan siswa paham namun juga menyenangkan. Hal tersebut sejalan dengan yang diungkapkan oleh Van de Walle (2008), bahwa “Suasana kelas harus menyenangkan dan setiap siswa harus dihargai ide-idenya”.

Berdasarkan uraian di atas sehingga dapat diketahui bahwa pendekatan yang efektif merupakan pendekatan yang dapat mengantarkan siswa kepada pemahaman matematis sekaligus pendekatan yang menyenangkan sehingga dapat memunculkan motivasi belajar siswa. Adapun salahsatu pendekatan yang dapat digunakan untuk meningkatkan pemahaman dan motivasi belajar adalah pendekatan *Course Review Horay* (CRH) karena pendekatan pembelajaran tersebut bertujuan untuk meningkatkan pemahaman siswa terkait materi ajar. Hal tersebut dibuktikan dengan adanya latihan soal sebagai bentuk pengujian pemahaman dalam proses pembelajaran yang ditulis pada kartu yang telah disediakan. Sementara ketika pembahasan latihan soal, siswa harus meneriakkan kata ‘horee’ atau yel-yel lain sebagai bentuk kemenangan karena telah menjawab soal dengan tepat. Dengan demikian, pendekatan CRH dapat digunakan untuk meningkatkan pemahaman matematis siswa yang sekaligus dapat meningkatkan motivasi belajar matematika siswa karena pembelajaran dikemas dengan menyenangkan dan meriah. Pendekatan ini juga dapat berhasil dengan bantuan beberapa metode pembelajaran lain, seperti metode demonstrasi, simulasi, tanya-jawab, dan lain-lain.

Berdasarkan beberapa hal yang telah dipaparkan di atas, maka peneliti bermaksud melakukan penelitian dengan judul, “Pengaruh Pendekatan *Course Review Horay* (CRH) terhadap Pemahaman Matematis dan Motivasi Belajar Matematika Siswa Sekolah Dasar pada Materi Penjumlahan dan Pengurangan Bilangan Bulat (Penelitian Eksperimen terhadap Kelas IV SDN Rancapurut dan Panyingkiran III di Kecamatan Sumedang Utara)”.

B. Rumusan dan Batasan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah, muncul beberapa rumusan masalah. Adapun rumusan masalah secara umum yakni untuk mengetahui seberapa besar pengaruh pendekatan *course review horay* (CRH) terhadap

peningkatan pemahaman matematis dan motivasi belajar matematika siswa. Secara lebih rinci rumusan masalah tersebut adalah sebagai berikut.

1. Apakah pembelajaran yang menggunakan pendekatan CRH dapat meningkatkan pemahaman matematis siswa secara signifikan pada materi penjumlahan dan pengurangan bilangan bulat?
2. Apakah pembelajaran yang menggunakan pendekatan CRH dapat meningkatkan motivasi belajar matematika siswa secara signifikan pada materi penjumlahan dan pengurangan bilangan bulat?
3. Apakah pembelajaran yang menggunakan pendekatan konvensional dapat meningkatkan pemahaman matematis siswa secara signifikan pada materi penjumlahan dan pengurangan bilangan bulat?
4. Apakah pembelajaran yang menggunakan pendekatan konvensional dapat meningkatkan motivasi belajar matematika siswa secara signifikan pada materi penjumlahan dan pengurangan bilangan bulat?
5. Apakah pemahaman matematis siswa pada materi penjumlahan dan pengurangan bilangan bulat yang mengikuti pembelajaran menggunakan pendekatan CRH lebih baik secara signifikan dibanding dengan siswa yang mengikuti pembelajaran yang konvensional?
6. Apakah motivasi belajar matematika siswa pada materi penjumlahan dan pengurangan bilangan bulat yang mengikuti pembelajaran menggunakan pendekatan CRH lebih baik secara signifikan dibanding dengan siswa yang mengikuti pembelajaran yang konvensional?
7. Bagaimana respon siswa terhadap pembelajaran yang menggunakan pendekatan CRH?
8. Apa saja faktor-faktor yang mendukung dan menghambat pembelajaran yang menggunakan pendekatan CRH?

Indikator pemahaman yang diukur pada penelitian ini hanya sebatas menerapkan konsep operasi hitung penjumlahan dan pengurangan bilangan bulat. Hal tersebut berdasarkan asumsi bahwa dengan kemampuan menerapkan secara tidak langsung akan mengolah kemampuan mengenal dan memahami konsep. Adapun indikator motivasi belajar matematika pada penelitian ini antara lain durasi kegiatan, frekuensi, persistensi pada tujuan belajar, ketabahan, keuletan

serta kemampuan dalam menghadapi kesulitan dan rintangan untuk mencapai tujuan belajar, devosi (pengabdian) dan pengorbanan, tingkatan aspirasi yang hendak dicapai, tingkatan kualifikasi prestasi yang dicapai, dan arah sikap terhadap sasaran belajar

Adapun materi ajar yang diteliti adalah operasi hitung penjumlahan dan pengurangan bilangan bulat. Bilangan bulat yang dimaksud adalah bilangan bulat negatif dan positif, sehingga fokus materi yang akan diteliti adalah operasi hitung penjumlahan dua buah bilangan bulat positif, penjumlahan bilangan bulat positif dengan negatif, dan penjumlahan dua buah bilangan bulat negatif. Sementara itu, untuk operasi pengurangan bilangan bulat akan terfokuskan kepada operasi hitung pengurangan dua buah bilangan positif, pengurangan bilangan positif dengan negatif, pengurangan bilangan bulat negatif dengan positif, dan pengurangan dua buah bilangan bulat negatif. Pemilihan materi tersebut memiliki beberapa alasan. Berikut paparan mengenai alasan tersebut.

1. Materi bilangan bulat merupakan salahsatu materi yang biasa mengecohkan siswa, sehingga banyak siswa yang belum mampu memahami materi tersebut terutama perhitungan mengenai bilangan bulat negatif.
2. Bilangan bulat merupakan materi dasar matematika yang berkaitan dengan konsep lain baik dalam pelajaran matematika maupun pelajaran lain, sehingga siswa harus menguasai materi tersebut.
3. Bilangan bulat negatif merupakan materi yang abstrak, sehingga dalam pembelajaran memerlukan beberapa teknik tertentu seperti penggunaan media yang tepat.
4. Materi bilangan bulat merupakan salahsatu materi yang sering ditemukan dalam kehidupan sehari-hari dan tidak jarang permasalahan di kehidupan berkaitan dengan bilangan bulat .

C. Tujuan Penelitian

Setiap penelitian memiliki tujuan sebagai tolok ukur ketercapaian penelitian. Adapun tujuan umum penelitian ini adalah untuk mengetahui pengaruh pendekatan CRH terhadap peningkatan pemahaman matematis dan motivasi belajar matematika siswa sekolah dasar pada materi operasi hitung penjumlahan

dan pengurangan bilangan bulat. Sementara tujuan lain dalam penelitian ini diuraikan sebagai berikut.

1. Untuk mengetahui bahwa pembelajaran dengan pendekatan CRH dapat berpengaruh terhadap peningkatan pemahaman matematis siswa sekolah dasar pada materi penjumlahan dan pengurangan bilangan bulat secara signifikan.
2. Untuk mengetahui pembelajaran dengan pendekatan CRH dapat berpengaruh terhadap peningkatan motivasi belajar matematika siswa sekolah dasar pada materi penjumlahan dan pengurangan bilangan bulat secara signifikan.
3. Untuk mengetahui pembelajaran dengan pendekatan konvensional dapat berpengaruh terhadap peningkatan pemahaman matematis siswa sekolah dasar pada materi penjumlahan dan pengurangan bilangan bulat secara signifikan.
4. Untuk mengetahui bahwa pembelajaran dengan pendekatan konvensional dapat berpengaruh terhadap peningkatan motivasi belajar matematika siswa sekolah dasar pada materi penjumlahan dan pengurangan bilangan bulat secara signifikan.
5. Untuk mengetahui bahwa pemahaman matematis siswa pada materi penjumlahan dan pengurangan bilangan bulat yang mengikuti pembelajaran dengan pendekatan CRH lebih baik secara signifikan dibanding dengan siswa yang mengikuti pembelajaran konvensional.
6. Untuk mengetahui bahwa motivasi belajar matematika siswa pada materi penjumlahan dan pengurangan bilangan bulat yang mengikuti pembelajaran dengan pendekatan CRH lebih baik secara signifikan dibanding dengan siswa yang mengikuti pembelajaran konvensional.
7. Untuk mengetahui bagaimana respon siswa terhadap pembelajaran dengan pendekatan CRH.
8. Untuk mengetahui faktor-faktor yang mendukung dan menghambat pembelajaran dengan pendekatan CRH.

D. Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat dan kontribusi yang baik bagi semua pihak. Berikut ini paparan mengenai manfaat dari penelitian ini.

1. Bagi peneliti

Peneliti dapat mengetahui pengaruh pembelajaran matematika dengan menggunakan pendekatan CRH sebagai upaya meningkatkan kemampuan pemahaman matematis dan motivasi belajar matematika pada materi operasi hitung penjumlahan dan pengurangan bilangan bulat. Peneliti juga memperoleh pengalaman dan pengetahuan baru berdasarkan hasil temuan di lapangan. Selain itu, peneliti dapat menerapkan berbagai konsep yang telah dipelajari pada saat perkuliahan dan peneliti juga dapat membuat karya tulis ilmiah dengan baik dan benar.

2. Bagi siswa

Siswa akan merasakan pembelajaran matematika yang berbeda sehingga diharapkan dapat meningkatkan pemahaman dan motivasi belajar. Siswa juga dilatih dalam memecahkan permasalahan yang berkaitan dengan kehidupan sehari-hari sehingga diharapkan siswa dapat menerapkan konsep matematika dalam kehidupan.

3. Bagi guru

Guru dapat menerapkan bahkan mengembangkan pendekatan CRH sebagai alternatif pembelajaran yang inovatif sehingga dapat menambah wawasan dan pengalaman guru.

4. Bagi sekolah

Sekolah yang menjadi tempat penelitian diharapkan bisa lebih meningkatkan kualitas pembelajaran dibanding dengan sekolah lain.

5. Bagi peneliti lain

Hasil penelitian ini dapat menjadi bahan rujukan bagi peneliti lain terkait dengan pembelajaran yang menyenangkan dan meriah.

E. Struktur Organisasi Skripsi

Skripsi yang berjudul “Pengaruh Pendekatan CRH terhadap Pemahaman Matematis dan Motivasi Belajar Matematika Siswa Sekolah Dasar pada Materi

Penjumlahan dan Pengurangan Bilangan Bulat” ini, terdiri atas lima bab yang pada masing-masing bab menggambarkan seluruh penelitian.

Pendahuluan dari skripsi ini dibahas pada bab I yang menggambarkan beberapa pertimbangan atau alasan peneliti sebagai latar belakang penelitian. Latar belakang yang telah diuraikan kemudian merumuskan beberapa masalah sebagai acuan pembahasan pada bab lanjutan. Tidak hanya itu, pada bab pendahuluan juga termuat mengenai batasan istilah, tujuan dan manfaat serta sistematika penulisan skripsi. Batasan istilah yang termuat tersebut dirumuskan guna mengurangi kesalahpahaman peneliti dengan pihak lain yang terkait, sedangkan tujuan dan manfaat penelitian menjadi acuan dalam pelaksanaan penelitian. Sementara itu, struktur penulisan skripsi memuat mengenai bagian terpenting dari laporan penelitian.

Dalam penelitian memerlukan teori para ahli yang dapat menjadi dasar penelitian sehingga tercantum dalam studi literatur pada bab II skripsi ini. Studi literatur merupakan landasan teoretik dari suatu penelitian sehingga banyak membahas mengenai kajian-kajian kepustakaan dari variabel yang diteliti. Selain itu, bab II juga memuat hasil-hasil penelitian yang telah dilakukan oleh peneliti lain yang terangkum dalam subbab hasil penelitian yang relevan, sementara dugaan yang akan diuji dalam penelitian ini termuat dalam subbab hipotesis. Hasil penelitian yang relevan berfungsi sebagai tolok ukur penelitian yang akan dilakukan.

Adapun untuk memudahkan pelaksanaan penelitian maka disusun prosedur penelitian, mulai dari metode dan desain penelitian hingga teknik analisis data yang termuat dalam bab III. Hal ini dilakukan agar penelitian yang akan dilakukan terkonsep secara jelas sehingga tujuan penelitian tercapai sesuai harapan.

Sementara paparan hasil dan pembahasan dari penelitian termuat pada bab IV. Hasil penelitian yang dibahas sesuai dengan rumusan permasalahan yang terdapat pada bab I, sedangkan pembahasan mengaitkan antara temuan-temuan di lapangan dengan teori yang telah dikaji pada bab II.

Simpulan dari sekian banyak pembahasan dimuat pada bab V skripsi ini. Simpulan merupakan hasil analisis peneliti terhadap hasil penelitian yang telah dilakukan. Selain simpulan, pada bab V juga memuat mengenai saran untuk pihak

terkait seperti peneliti sendiri maupun pembaca. Setelah bab selesai, diakhir skripsi ini termuat sumber-sumber teori skripsi ini, seperti buku maupun artikel yang dalam daftar pustaka. Hal tersebut dilakukan sebagai bukti bahwa penulisan laporan ini menggunakan aturan pengutipan yang berlaku secara benar. Tidak hanya itu, lampiran-lampiran pun diuraikan mulai dari rencana pelaksanaan hingga hasil pelaksanaan penelitian sebagai laporan akhir telah dilaksanakan penelitian. Skripsi ini diakhiri dengan penggambaran mengenai biodata dari penulis.

